



Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Anak Dari Pernikahan Antar Suku Batak Toba Dan Minang Terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Second Language Acquisition in Children from Inter-Marriage between Batak Toba and Minang Tribes on Children's Language Development

**Titin Lyra Simatupang¹, Tetty Kristina Manurung², Christina Uli Br Lubis³,
Saudur Ignasia Sinaga⁴, Reizel E.Z Simatupang⁵, Bonansa Saing⁶**

Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: titin.simatupang@student.uhn.ac.id¹, tetty.manurung@student.uhn.ac.id², christina.lubis@student.uhn.ac.id³,
saudur.sinaga@student.uhn.ac.id⁴, reizel.simatupang@student.uhn.ac.id⁵, bonansa.saing@student.uhn.ac.id⁶

Article Info

Article history :

Received : 12-07-2026

Revised : 14-07-2026

Accepted : 16-07-2026

Published: 18-07-2026

Abstract

Language acquisition is a natural process that occurs when a child acquires their first language without formal learning. Furthermore, when a child acquires another language after their first language, this process is known as second language acquisition. This study aims to describe the process of second language acquisition in children from intermarriages between the Toba Batak and Minang ethnicities, the factors that influence it, and its impact on children's language development. This study uses a qualitative approach with descriptive methods to describe the process of second language acquisition in children from intermarriages between the Toba Batak and Minang ethnicities and its impact on children's language development. The results show that Monika is able to use both Toba Batak and Indonesian according to the situation and the interlocutor. At home, Monika predominantly uses Toba Batak, while at school she uses Indonesian as her primary language. In some situations, code-mixing, a common phenomenon in bilingual children, was also observed.

Keywords: *Second Language, Inter-Ethnic Marriage, Children's Language Development*

Abstrak

Pemerolehan bahasa merupakan proses alamiah yang terjadi ketika anak memperoleh bahasa pertamanya tanpa melalui pembelajaran formal. Selanjutnya, apabila anak memperoleh bahasa lain setelah bahasa pertama, proses tersebut dikenal sebagai pemerolehan bahasa kedua. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemerolehan bahasa kedua pada anak dari pernikahan antar suku Batak Toba dan Minang, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap perkembangan bahasa anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan proses pemerolehan bahasa kedua pada anak dari pernikahan antar suku Batak Toba dan Minang serta pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Monika mampu menggunakan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Di rumah, Monika lebih dominan menggunakan Bahasa Batak Toba, sedangkan di sekolah ia menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Dalam beberapa situasi juga ditemukan gejala campur kode yang merupakan fenomena umum pada anak bilingual.

Kata Kunci: Bahasa Kedua, Pernikahan Antar Suku, Perkembangan Bahasa Anak

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi manusia yang diperoleh sejak masa kanak-kanak (Elza L. Saragih Sugiyanto et al., 2025) Bahasa merupakan bagian yang tidak



terpisahkan dari kehidupan manusia karena berfungsi sebagai alat utama dalam berkomunikasi dan menjalin interaksi sosial. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, serta membangun hubungan dengan orang lain. Tanpa adanya bahasa, proses komunikasi dan interaksi antarmanusia akan mengalami hambatan. Oleh sebab itu, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehingga perlu diperkenalkan dan diajarkan kepada anak sejak usia dini, terutama bahasa ibu atau bahasa yang digunakan sehari-hari dalam lingkungan keluarga sebagai sarana komunikasi pertama yang mereka pelajari (Sari, 2026)

Pemerolehan bahasa merupakan proses alamiah yang terjadi ketika anak memperoleh bahasa pertamanya tanpa melalui pembelajaran formal. Selanjutnya, apabila anak memperoleh bahasa lain setelah bahasa pertama, proses tersebut dikenal sebagai pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa kedua pada anak dapat berlangsung secara alami apabila anak memperoleh paparan bahasa secara terus-menerus dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya (Darihastining et al., 2023)

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnis dengan ratusan bahasa daerah yang masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman tersebut menyebabkan meningkatnya pernikahan antarsuku, termasuk pernikahan antara suku Batak Toba dan Minang. Dalam keluarga yang berasal dari latar belakang bahasa yang berbeda, anak memiliki peluang untuk memperoleh lebih dari satu bahasa sejak usia dini sehingga berkembang dalam lingkungan bilingual. Kondisi ini menjadikan keluarga sebagai lingkungan pertama yang menentukan bahasa apa yang akan dikuasai anak.

Anak yang tumbuh dalam keluarga bilingual memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan menggunakan dua bahasa secara bersamaan. Pemerolehan bahasa kedua tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan biologis anak, tetapi juga oleh konsistensi penggunaan bahasa oleh orang tua, frekuensi interaksi, serta kualitas komunikasi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Paparan bahasa yang dilakukan secara berkelanjutan terbukti mendukung keberhasilan pemerolehan bahasa kedua pada anak (Darihastining et al., 2023)

Pada keluarga hasil pernikahan antara suku Batak Toba dan Minang, anak berpotensi memperoleh tiga bahasa sekaligus, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa Batak Toba dari salah satu orang tua, dan bahasa Minangkabau dari orang tua lainnya. Akan tetapi, dalam praktiknya tidak semua anak mampu menguasai ketiga bahasa tersebut. Sebagian anak justru lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia karena menjadi bahasa komunikasi utama di rumah maupun di sekolah. Akibatnya, bahasa daerah hanya dipahami secara pasif atau bahkan tidak dikuasai sama sekali. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan proses pemerolehan bahasa kedua sekaligus upaya pelestarian bahasa daerah.

Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak membahas pemerolehan bahasa pada anak secara umum ataupun pemerolehan bahasa kedua pada lingkungan bilingual. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pemerolehan bahasa kedua pada anak hasil pernikahan antarsuku Batak Toba dan Minang masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemerolehan bahasa kedua pada anak dari pernikahan antar suku Batak Toba dan Minang, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap perkembangan bahasa anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian psikolinguistik, khususnya mengenai pemerolehan bahasa pada anak dalam keluarga bilingual,



sekaligus menjadi referensi bagi orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan proses pemerolehan bahasa kedua pada anak dari pernikahan antar suku Batak Toba dan Minang serta pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa anak. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara alamiah berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2023). Subjek penelitian adalah seorang anak yang berasal dari keluarga hasil pernikahan antar suku Batak Toba dan Minang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Identitas Subjek Penelitian

Nama Subjek : Monika Rizkiani Sinurat
Usia : 9 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Nama Ayah : Binsar Sinurat
Suku Ayah : Batak Toba
Nama Ibu : Rina Putri
Suku Ibu : Minang
Bahasa Pertama (B1) : Bahasa Batak Toba
Bahasa Kedua (B2) : Bahasa Indonesia

2. Hasil Wawancara

Orang tua menjelaskan bahwa kata-kata pertama yang dikenal dan diucapkan oleh Monika antara lain bapa (ayah), uma (ibu), olo (ya), dan mangan (makan). Kosakata tersebut diperoleh melalui interaksi yang berlangsung setiap hari di lingkungan keluarga. Ketika Monika mulai bersekolah, ia mulai mengenal dan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran serta komunikasi dengan guru dan teman-temannya.

3. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi, Monika lebih sering menggunakan Bahasa Batak Toba saat berkomunikasi dengan ayah dan anggota keluarga di rumah. Di lingkungan sekolah, Monika menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama ketika berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa Monika mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Kemampuan tersebut memperlihatkan bahwa ia telah menguasai Bahasa Indonesia dengan baik sebagai bahasa kedua.



Pembahasan

1. Teori yang Sesuai

Berdasarkan hasil wawancara, pemerolehan bahasa Monika dapat dijelaskan melalui teori interaksionis, yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan bawaan anak dan lingkungan sosial tempat anak tumbuh. Dominannya penggunaan Bahasa Batak Toba di lingkungan keluarga menyebabkan Monika memperoleh Bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertama. Selanjutnya, setelah memasuki lingkungan sekolah, Monika mulai memperoleh dan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya.

2. Ragam Pemerolehan Bahasa

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, pemerolehan bahasa Vino Attharazka dapat ditinjau dari beberapa aspek. Ditinjau berdasarkan bentuk pemerolehannya, Monika memperoleh Bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertama (B1) karena bahasa tersebut digunakan secara konsisten dalam komunikasi keluarga sejak ia masih kecil. Sementara itu, Bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua (B2) karena mulai dipelajari dan digunakan secara aktif ketika memasuki jenjang pendidikan formal. Adapun Bahasa Minang yang merupakan bahasa ibu dari ibunya belum dikuasai secara aktif karena sangat jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan urutan pemerolehannya, Bahasa Batak Toba merupakan bahasa yang pertama kali diperoleh Monika melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga. Setelah memasuki sekolah, Bahasa Indonesia mulai digunakan sebagai bahasa komunikasi di lingkungan pendidikan sehingga berkembang menjadi bahasa kedua yang dikuasai dengan baik.

Ditinjau dari keasliannya, Bahasa Batak Toba merupakan bahasa ibu yang diperoleh Monika secara alami sejak lahir. Sementara itu, Bahasa Indonesia diperoleh melalui proses interaksi sosial dan pembelajaran di sekolah. Hingga saat penelitian dilakukan, Monika belum menguasai Bahasa Minang secara aktif meskipun ibunya berasal dari suku Minang.

Berdasarkan jumlah bahasa yang dikuasai, Monika dapat dikategorikan sebagai anak bilingual (dwibahasawan) karena mampu menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia. Penggunaan kedua bahasa tersebut disesuaikan dengan situasi dan lawan bicara. Bahasa Batak Toba lebih dominan digunakan ketika berada di rumah, sedangkan Bahasa Indonesia lebih sering digunakan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan media pemerolehannya, Monika pada awalnya memperoleh bahasa melalui media lisan, yaitu melalui percakapan dengan orang tua dan anggota keluarga. Setelah memasuki sekolah, kemampuan berbahasanya berkembang melalui media lisan dan media tulis dalam kegiatan membaca, menulis, dan pembelajaran di kelas.

3. Tahapan Pemerolehan Bahasa Anak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perkembangan bahasa Monika berlangsung secara bertahap sesuai dengan tahapan pemerolehan bahasa anak. Pada masa awal kehidupannya, Monika melewati tahap pralinguistik yang ditandai dengan tangisan, ocean, dan bunyi-bunyi sederhana. Selanjutnya, Monika memasuki tahap mengoceh (*babbling*) dengan menirukan bunyi-bunyi yang sering didengarnya dari lingkungan sekitar. Seiring bertambahnya usia,



Monika mulai memasuki tahap holofrastik atau tahap satu kata dengan mengucapkan kata-kata sederhana seperti *bapa*, *uma*, *olo*, dan *mangan*. Kemampuan tersebut kemudian berkembang menjadi kalimat yang lebih lengkap melalui interaksi yang intensif dengan keluarga dan lingkungan sekolah.

4. Jenis Kedwibahasawan

Berdasarkan hasil wawancara, Monika termasuk anak **dwibahasawan (bilingual)** karena mampu menggunakan Bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertama dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Namun, Bahasa Minang belum berkembang sebagai bahasa ketiga karena kurangnya paparan bahasa tersebut dalam lingkungan keluarga.

5. Tipe Keluarga Anak

Berdasarkan klasifikasi tipe keluarga dwibahasa, keluarga Monika termasuk Tipe II, yaitu kedua orang tua memiliki bahasa ibu yang berbeda. Ayah menggunakan Bahasa Batak Toba sebagai bahasa ibu, sedangkan ibu memiliki bahasa ibu Minang. Meskipun demikian, komunikasi keluarga lebih banyak menggunakan Bahasa Batak Toba sehingga bahasa tersebut menjadi bahasa pertama Monika. Bahasa Indonesia diperoleh melalui interaksi di sekolah dan lingkungan masyarakat, sedangkan Bahasa Minang belum berkembang karena jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

6. Strategi Pemerolehan Bahasa Anak

Berdasarkan hasil wawancara, strategi pemerolehan bahasa yang diterapkan dalam keluarga Monika adalah penggunaan Bahasa Batak Toba sebagai bahasa utama di rumah, sedangkan Bahasa Indonesia diperoleh melalui lingkungan sekolah dan masyarakat. Strategi tersebut memungkinkan Monika menguasai dua bahasa dengan baik, meskipun penguasaan Bahasa Minang masih belum berkembang secara optimal akibat minimnya penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pada Monika Rizkiani Sinurat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan intensitas penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Batak Toba menjadi bahasa pertama (B1) karena merupakan bahasa yang paling sering digunakan dalam komunikasi keluarga, sedangkan Bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua (B2) yang diperoleh setelah Monika memasuki lingkungan sekolah. Adapun Bahasa Minang belum dikuasai secara aktif karena jarang digunakan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Monika mampu menggunakan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Di rumah, Monika lebih dominan menggunakan Bahasa Batak Toba, sedangkan di sekolah ia menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Dalam beberapa situasi juga ditemukan gejala campur kode yang merupakan fenomena umum pada anak bilingual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa kedua pada Monika berlangsung secara alami melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemerolehan bahasa kedua tidak hanya dipengaruhi oleh latar



belakang suku orang tua, tetapi juga oleh frekuensi penggunaan bahasa dan lingkungan komunikasi yang dialami anak. Oleh karena itu, penggunaan bahasa secara konsisten dalam keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Darihastining, S., Mardiana, W., Sulistyowati, H., & Rahmawati, Y. (2023). *Penerapan Berbagai Hipotesis Pemerolehan Bahasa Kedua Terhadap Anak Usia Dini*. 7(1), 685–698.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3893>
- Elza L. Saragih Sugiyanto, A., Nasution, G. A., Pandiangan, H. L., Naibaho, M., Rahmah, S., & Siallagan, L. (2025). Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7322–7327.
- Sari, N. (2026). *No Title*. 3(1), 265–273.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.